

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 9-18 Bulan

Maiyanisa¹, Risma Aliviani Putri²

^{1,2}Prodi Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo
Email Korespondensi: mayyakhairunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Upaya pencegahan penyakit menular dengan memberikan “vaksin” sehingga terjadi imunitas (kekebalan) terhadap penyakit tersebut disebut imunisasi. Vaksinasi adalah proses penguatan sistem kekebalan tubuh dengan menambahkan vaksin yang dilemahkan, membunuh virus atau bakteri, atau memodifikasi bagian dari bakteri (virus). Desain penelitian menggunakan kuantitatif analitik. Populasi penelitian ini terdiri dari 98 orang ibu yang memiliki anak usia 9 sampai 18 bulan di Posyandu Kasih Ibu Desa Genuk Kecamatan Hungaria Barat Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Sampel yang digunakan dari penelitian berjumlah 50. Hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar adalah tingkat pendidikan ibu ($p\text{-value} = 0,000$, $X^2 = 22,222$), sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar adalah pekerjaan ibu ($p\text{-value} = 0,016$) dan paritas ($p\text{-value} = 0,018$), dan jarak ke fasilitas vaksinasi ($p\text{-value} = 0,067$). Kesimpulan penelitian ini pendidikan ibu berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi usia 9-18 bulan. Saran kepada petugas kesehatan adalah memberikan penyuluhan kepada ibu dan keluarganya tentang pentingnya imunisasi dasar dan mengecek kelengkapan imunisasi, sedangkan ibu yang memiliki bayi sebaiknya menyempatkan waktu untuk memvaksinasi anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan, Pekerjaan, Paritas, Kelengkapan Imunisasi

ABSTRACT

Factors Associated with Complete Basic Immunization in Infants Aged 9-18 Months

Efforts to prevent infectious diseases by providing "vaccines" so that immunity (immunity) to the disease occurs is called immunization. Vaccination is the process of strengthening the immune system by adding attenuated vaccines, killing viruses or bacteria, or modifying parts of bacteria (viruses). The research design uses quantitative analytics. The population of this study consisted of 98 mothers who had children aged 9 to 18 months at Posyandu Kasih Ibu Genuk Village, West Hungary District, Semarang Regency. The sampling technique used in this study was random sampling. The sample used from the study amounted to 50. The results of the study found that the variables related to the completeness of basic immunization were the level of maternal education ($p\text{-value} = 0.000$, $X^2 = 22.222$), while the variables that were not related to the completeness of basic immunization were maternal work ($p\text{-value} = 0.016$) and parity ($p\text{-value} = 0.018$), and distance to vaccination facilities ($p\text{-value} = 0.067$). The conclusion of this study is that maternal education is related to the completeness of basic immunization of infants

aged 9-18 months. Advice to health workers is to educate mothers and their families about the importance of basic immunizations and check the completeness of immunizations, while mothers who have babies should take the time to vaccinate their children.

Keywords: *Education, Employment, Parity, Completeness Of Immunization*

PENDAHULUAN

Upaya pencegahan penyakit menular dengan memberikan “vaksin” sehingga terjadi imunitas (kekebalan) terhadap penyakit tersebut disebut imunisasi. Vaksinasi adalah proses penguatan sistem kekebalan tubuh dengan menambahkan vaksin yang dilemahkan, membunuh virus atau bakteri, atau memodifikasi bagian dari bakteri (virus).

Untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan pada bayi dan balita, perlu dilaksanakan program imunisasi untuk penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin seperti tuberkulosis, difteri, batuk rejan, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak. Dalam hal pelayanan kebidanan, area pencegahan memiliki prioritas. Dalam pelaksanaan National Health System (NSS), vaksinasi merupakan cara yang sangat efektif untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Kejadian penyakit menular meningkat puluhan tahun lalu di negara maju yang menerapkan vaksinasi rutin dengan cakupan luas (Rahmawati et al., 2014).

Pekan Imunisasi Dunia, salah satu kampanye vaksinasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), akan berlangsung dari tanggal 24 hingga 30 April 2015 dengan motto "Mengurangi kesenjangan vaksinasi". Tujuan Pekan Imunisasi Dunia 2015 adalah untuk mempromosikan penggunaan vaksin untuk segala usia, meningkatkan kesadaran akan pentingnya vaksinasi dan meningkatkan layanan imunisasi (WHO, 2015).

Salah satu penyebab kematian bayi dan balita adalah penyakit infeksi Pada tahun 2014, 7,6 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal dunia, sekitar 1,4 juta (18%) di antaranya akibat pneumonia. Gambar ini menunjukkan bagaimana pneumonia ganas pada masa kanak-kanak adalah pembunuh nomor satu anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia. Oleh karena itu diperlukan kekebalan yang diberikan dalam bentuk imunisasi. Vaksinasi merupakan salah satu tindakan pencegahan primer yang paling efektif untuk menghindari penyakit menular. Akibatnya, kejadian penyakit menular menurun, dan kecacatan serta kematian yang diakibatkannya juga menurun (Makamban & Yuliana, 2014).

Di Indonesia, lebih dari 1,4 juta anak meninggal setiap tahun akibat berbagai penyakit seperti difteri, tetanus, hepatitis B, meningitis, pneumonia, batuk rejan dan polio. Penyakit ini sering disebut sebagai PD3I atau penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (RI, 2021).

Terbukti sebagai salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling penting, program vaksinasi telah menunjukkan hasil yang luar biasa. Kegiatan vaksinasi menjadi salah satu prioritas Kemenkes sebagai wujud nyata komitmen pemerintah untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya untuk menurunkan angka kematian anak. Pemerintah telah berkomitmen untuk mencapai target ke-100 berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional UCI (Universitas Imunisasi Bayi) (RPJMN) tahun 2016. Meskipun layanan imunisasi sudah ada di masyarakat, namun belum semua bayi dihadirkan

untuk mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap (Proverawati & Ismawati, 2017).

Vaksinasi merupakan salah satu tindakan preventif utama, yang sangat efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular, sehingga mengurangi kejadian penyakit menular dan mengakibatkan kecacatan dan kematian, ketika anak-anak dapat dengan mudah menerima vaksinasi dasar lengkap (WHO, 2018). Program imunisasi merupakan program untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan pada bayi dan anak balita. Program ini dilaksanakan untuk penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin seperti TBC, difteri, batuk rejan, tetanus, hepatitis B, polio dan campak. Bayi harus mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 BCG, 2 DPT, 3 hepatitis B, 4 polio, dan 1 campak (Statistik, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sasi et al., 2022), diperoleh hasil bahwa imunisasi campak memiliki ketepatan waktu vaksinasi paling rendah (41,04%) dan imunisasi HB-0 paling tinggi akurasi (95,28%). Studi penunjang lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irawati pada tahun 2011 menemukan bahwa hingga 62,5% ibu di Pasuruan tidak mendapatkan vaksin DPT kombinasi dan campak tepat waktu dan tidak mendapatkan vaksinasi campak tepat waktu.

Mata pencaharian/ pekerjaan menjadi salah satu faktor dalam penentu status imunisasi. Ibu bekerja rata-rata memiliki jam kerja 7 jam sehari dan 40 jam seminggu, 6 hari seminggu, atau 8 jam sehari dan 40 jam seminggu, 5 hari kerja seminggu. Pada waktu yang sama di malam hari, jadi 6 jam sehari dan 35 jam seminggu dalam 6 hari kerja dalam 1 minggu. Ibu yang bekerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan, di sisi lain berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan kehidupan anak, karena waktu yang tersita untuk pekerjaannya (Anoraga, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian (Safitri et al., 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan vaksinasi sangat penting untuk meningkatkan cakupan vaksinasi rutin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kesehatan yang signifikan berdasarkan status sosial ekonomi, seperti tempat tinggal, kekayaan, tingkat pendidikan, dan jumlah anak dalam rumah tangga, memengaruhi cakupan vaksin. Selain itu, sumber informasi tentang kesehatan ibu dan anak, seperti kunjungan antenatal care (ANC) dan akses media, mempengaruhi cakupan vaksin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan vaksinasi mempengaruhi pengetahuan, motif, pengalaman, pekerjaan, dukungan keluarga, fasilitas posyandu, lingkungan, sikap, tenaga kesehatan, pendapatan dan pendidikan. Sarimin (2014) menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi anak. Dalam penelitiannya, terdapat 33 responden yang mendapat ibu berpendidikan SLTA, jadi 18 orang (54,5%) dan berpendidikan SD 15 orang (45,5%). Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuannya, dan dengan pengetahuan yang baik perilaku ibu juga berpengaruh pada pemberian imunisasi dasar pada anak kecil. Peran ibu dalam program vaksinasi sangat penting karena pemahaman program ini sangat penting bagi masyarakat tersebut. Masalah pemahaman orang tua dan penggunaan vaksinasi bukanlah kendala utama jika diberikan pelatihan yang memadai. Program

vaksinasi dapat berhasil jika orang yang mengetahui dan berkomitmen kuat terhadap vaksinasi serius dan gigih.), DPT (3 kali), DPT-HB-Hib (3 kali), polio (4 kali), dan campak (1 kali) (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil survei Mei-Juni 2021 (Wita et al., 2021) terhadap 126 responden perempuan Baduta di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lahang. Imunisasi primer pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lahang dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan p -value $< \alpha$ 0,05 sehingga kelengkapan vaksinasi primer berdasarkan pengetahuan ibu (P -value = 0,001, POR = 9,763), pendidikan ibu (P -value = 0,001, POR = 5,692), jarak dari rumah (P -value = 0,001) demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, jarak pendidikan ibu dan peran kader terhadap kelengkapan imunisasi dasar baduta di wilayah kerja Puskesmas Kuala Lahang Tahun 2021.

Berdasarkan kajian pendahuluan terhadap permasalahan di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tersebut “faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

METODE

Metode kuantitatif analitik digunakan dalam jenis penelitian ini. Dimana penelitian ini melakukan penelitian dengan menggunakan data numerik dengan tujuan untuk mengetahui menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi di desa Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Yaitu pendidikan ibu, pekerjaan dan paritas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *cross-sectional*, yaitu metode penelitian yang meneliti hubungan antara paparan atau faktor risiko (independen) dan efek atau efek (tergantung), dengan pengumpulan data berlangsung secara bersamaan antara faktor risiko dan mereka. (*point-in-time approach*), yang berarti bahwa semua variabel, baik variabel independen maupun dependen, diamati secara bersamaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pengetahuan, Pendapatan, Dukungan Suami dan Minat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
Tinggi	35	70
Rendah	15	30
Pekerjaan		
Bekerja	31	62
Tidak bekerja	19	38
Paritas		
Primipara	37	74
Multipara	13	26

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan sebagian besar besar pendidikan tinggi 35 responden (70%), bekerja 31 responden (62%), dan mempunyai paritas primipara 37 responden (74%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi usia 9-18 bulan

Pendidikan	Status kelengkapan imunisasi dasar				Total		p value	X ²
	Lengkap		Tidak lengkap		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	7	14	8	16	15	30		
Tinggi	35	70	0	0	35	70	0,000	22.222
Jumlah	42	84	8	16	50	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar dari 50 responden yang melakukan vaksinasi tidak lengkap, 8 responden (16%) berpendidikan rendah. Dan mayoritas vaksinasi lengkap ada, 35 responden (70%) berpendidikan tinggi dan 8 responden (16%) berpendidikan tinggi, 7 responden (14%) berpendidikan rendah.

Hasil analisis yang diperoleh dari uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ($< \alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima, yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan ungaran barat kabupaten semarang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu Desa Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hal ini berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square dengan *p-value* = 0,000 (*p-value* < 0,05). Saat menghitung penaksir risiko, nilai $X^2 = 22,222$, dari sini dapat disimpulkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung memberikan bayinya vaksinasi dasar lengkap, sedangkan ibu dengan pendidikan dasar rendah lebih cenderung memiliki 22,222 kali lipatnya. anak-anak tidak menerima vaksinasi lengkap. Hal ini dikarenakan ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan lebih mudah menerima dan memahami pesan vaksin yang disampaikan oleh petugas kesehatan baik melalui penyuluhan maupun melalui media, sehingga diharapkan dapat menggunakan informasi aplikasi yang diterimanya. yaitu memberikan vaksinasi lengkap kepada anaknya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan manusia merupakan proses perubahan perilaku, semakin tinggi pendidikan semakin diperhatikan dalam memilih tempat pelayanan kesehatan (Achmad, 2011).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Iffa Humaida (2019) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status vaksinasi bayi di wilayah kerja Puskesmas Undaan. , kabupaten kudu, $p=0,021$ ($p<0,05$).

Tabel 3. Hubungan pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan.

Pekerjaan	Status kelengkapan imunisasi dasar				Total		p value	X ²
	Lengkap		Tidak lengkap		N	%		
	N	%	N	%				
Bekerja	19	38	0	0	19	38	0,018	5.837
Tidak bekerja	23	46	8	16	31	62		
Jumlah	42	84	8	16	50	100		

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 50 responden yang mendapatkan vaksinasi tidak lengkap, 16 (31%) merupakan ibu yang tidak bekerja. Sembilan belas responden (38%) ibu bekerja dan 23 responden (46%) ibu tidak bekerja telah mendapatkan vaksinasi lengkap.

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai p sebesar 0,016 ($>\alpha=0,05$), yaitu H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan ungaran barat kabupaten semarang.

Ibu yang bekerja dan memiliki sedikit waktu untuk melakukannya dapat memvaksinasi anaknya di praktik swasta, seperti bidan dan dokter. Ketika kondisi kedua terpenuhi, alokasi biaya dan pendapatan vaksin menjadi pertimbangan penting. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Pandji Anoraga (2015) bahwa semakin luas lapangan kerja maka semakin mendorong perempuan untuk bekerja terutama di sektor swasta. Di satu sisi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan, di sisi lain berdampak negatif terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Hubungan pekerjaan ibu dengan kelengkapan cakupan imunisasi anak adalah pada saat ibu bekerja, kesempatan atau waktu untuk datang ke pelayanan imunisasi kurang sehingga mengakibatkan anak tidak rutin mendapatkan imunisasi secara lengkap. Pandji Anoraga (2015)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Umi Kalimah (2017) yang menemukan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sekaran Gunungpati Semarang tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian vaksinasi campak. di mana nilai-p = 0,008 ($p > 0,05$). Hubungan antara paritas dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi usia 9-18 bulan

Tabel 4. Hubungan antara paritas dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi usia 9-18 bulan

Paritas	Status kelengkapan imunisasi dasar				Total		Nilai p	X ²
	Lengkap		Tidak lengkap		N	%		
	N	%	N	%				
Primipara	33	66	3	6	36	72	0,030	5.623
Multipara	9	18	5	10	14	28		
Jumlah	42	84	8	16	50	100		

Tabel 4 menggambarkan dari 50 responden yang mendapatkan vaksinasi tidak lengkap, 3 responden (6%) adalah primipara dan 10 responden (14%) adalah multipara. Pada keadaan vaksinasi lengkap terdapat 33 responden (66%) dengan kelahiran pertama dan 9 responden (18%) dengan kelahiran ganda.

Hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,018 ($>\alpha=0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan ungaran barat kabupaten semarang.

Keadaan ini sejalan dengan penelitian oleh (Nuri Handayan, 2018) yang tidak menemukan hubungan antara jumlah anak dengan kelengkapan vaksinasi primer. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang ada, mungkin karena ibu yang memvaksinasi anaknya pada umumnya tidak dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimilikinya, melainkan oleh tingkat pengetahuan dan informasi tentang kelengkapan vaksinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istriyanti, 2020. Tidak ada hubungan antara jumlah anak dalam keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga dengan p -value = 0,108. Peneliti percaya bahwa ibu dengan banyak anak lebih berpengalaman dalam menjaga kesehatan anaknya dan menjaga kesehatannya, misalnya menggunakan vaksinasi untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya, yang kemudian vaksinasi digunakan pada anak lain untuk diterapkan. Namun ada juga ibu yang tidak memiliki banyak anak, sehingga tidak begitu paham tentang vaksinasi, sehingga tidak memberikan vaksinasi pada anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan Ungaran barat kabupaten semarang

Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan ungaran barat kabupaten semarang p value sebesar 0,000. Tidak ada hubungan antara tingkat pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan ungaran barat kabupaten semarang p value sebesar 0,016.

Tidak ada hubungan antara paritas dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di posyandu kasih ibu kelurahan genuk kecamatan ungaran barat kabupaten semarang p value sebesar 0,018.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo, Penasehat Kelembagaan dan Kelurahan Genuk serta Posyandu Kasih Ibu yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian, dan semua pihak yang telah membantu mendukung kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, M. (2011). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT MKU UNNES.
Anoraga. (2013). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. TIM.

- Azizah, N., Rahmawati, S., & Vivin Eka. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Melaksanakan Imunisasi Di Bps Hj. Umi Salamah Di Desa Kauman, Peterongan, Jombang. *Prodi D-III Kebidanan FIK UNIPDU*.
- Makamban, & Yuliana. (2014). Faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Antara Kota Makassar. *Universitas Hasanuddin*.
- Panji, A. (2015). Psikologi Kerja. Rineka Cipta. Yogyakarta
- Proverawati, & Ismawati. (2017). *Berat Badan Lahir Rendah*. Nuha Medika.
- Rahmawati, Isyani, A., & W, C. U. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembangan Utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 59–70.
- RI, K. K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Safitri, D. M., Amir, Y., & Woferst, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Rendahnya Cakupan Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 23–32.
- Sasi, E. N., Sariatmi, A., & Kusumastuti, W. (2022). Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Kabupaten Klaten. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(1).
- Statistik, B. P. (2016). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2015*. BPS Jawa Tengah.
- WHO. (2015). *10 Facts on Immunization*.
- WHO. (2018). *Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*. World Bank.
- Wita, R., Kursani, E., & purba, C. vita glora. (2023). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Puskesmas Kuala Lahang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1097–1104.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2428>